

Pengenalan Konsep Ketuhanan Pada Anak Usia Dini dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Islam

Indah Rohmatuz Zahro

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember
indahzahro@unej.ac.id

Senny Weyara Dienda Saputri

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember
senny.fkip@unej.ac.id

Umi Musya'adah

STAI Taruna Surabaya
umimusya1989@gmail.com

Nur Andini Salsabila

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember
240210205076@mail.unej.ac.id

Abstrak

Anak usia dini merupakan manusia yang lahir membawa fitrah, fitrah sebagai manusia yang ingin belajar, banyak ingin tahu, dan ingin memahami hal-hal baru. Dan orang tuanya lah yang menentukan jalannya dalam menempuh kehidupan di masa yang akan datang, maka penting bagi para orang tua dan guru dalam mendidik anak usia dini untuk mengembangkan kecerdasan spiritualnya. Ciri perkembangan spiritual anak usia dini biasanya pada pengenalan Tuhan dan pemahamannya tentang Tuhan. Hal ini berpengaruh pada kecerdasan intelektual dan emosionalnya kelak. Filsafat pendidikan Islam menjadi konsep dasar bahwa manusia lahir dengan fitrah keagamaan. Pengenalan konsep Tuhan ini bertujuan untuk menguatkan pondasi anak usia dini dalam perkembangan spiritual yang nantinya akan mempengaruhi moral dan akhlak anak. Namun kita sebagai orang tua, sebagian besar seringkali kesulitan dalam memberikan pengenalan konsep Tuhan pada anak. Kritisnya pertanyaan anak pada orang tua terhadap segala bentuk kegiatan ibadah yang diajarkan orang tua. Anak cenderung mematuhi hanya karena diperintahkan bukan diajarkan pemahamannya. Dampaknya akan mempengaruhi kemampuan emosional, moral dan spiritual pada anak. Maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengembangan strategi pengenalan konsep Tuhan untuk anak usia dini. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengenalan konsep ketuhanan pada anak usia dini dalam pandangan filsafat pendidikan islam. Penelitian ini menggunakan metode literatur review. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa dalam anak usia dini dapat menumbuhkan insting sebagai makhluk yang bertuhan dengan beberapa stimulasi yang dapat dilakukan oleh berbagai pihak pendukung, seperti orang tua, guru dan masyarakat sekitarnya. Namun hal ini disesuaikan dengan tahapan perkembangan pada anak. Beberapa hal yang dapat diterapkan oleh orang tua dan guru pada anak tentang bagaimana mengenalkan Tuhan yaitu : Membacakan cerita atau kisah-kisah kekuasaan Allah, mendongeng tentang cerita-cerita yang berkaitan dengan nilai-nilai moral dan agama, menyanyikan lagu-lagu tentang keesaan Allah, mengajak ke tempat ibadah dan melakukan ibadah bersama, membiasakan perilaku terpuji dan melaksanakan kegiatan sehari-hari yang mengandung unsur keagamaan.

Kata Kunci: Pengenalan Konsep Ketuhanan, Anak Usia Dini, Filsafat Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah manusia yang membawa fitrah. Dalam filsafat pendidikan Islam manusia adalah makhluk yang lahir dengan fitrah ketuhanan. Pengenalan konsep

Tuhan pada anak usia dini, Dalam konsep ketuhanan ini, anak usia dini dapat dikatakan sebagai manusia yang sangat ingin tahu. Anak usia dini mudah penasaran dengan banyak hal. Segala yang dia lihat adalah hal yang

menakutkan. Sehingga seringkali anak usia dini menanyakan siapa itu Tuhan, dan penasaran dengan rupa Tuhan.

Pertanyaan semacam itu wajar dipertanyakan oleh anak usia dini, karena anak usia dini pada usia 2-8 tahun mengalami perkembangan kognitif yang akhirnya menjadikan ia ingin tahu segala hal. Menurut teori kognitif Piaget (DINKES : 2025) perkembangan anak bahwa anak memainkan peran aktif dalam menyusun pengetahuannya mengenai realitas, tidak pasif menerima informasi. Anak mencerna informasi baru dengan cara mengorganisasi informasi baru ke dalam struktur mental yang sudah ada yang disebut skema, kemudian melalui proses asimilasi atau menyesuaikan informasi baru dengan skema dan jika perlu mengubah skema disebut akomodasi guna mencapai keseimbangan, dan perkembangan ini terjadi dalam 4 tahap yaitu sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, operasional formal yang berbeda-beda cara berpikirnya sesuai usia.

Dalam penelitian terdahulu Aurora (2024) pendidikan Islam bukan hanya mentransfer ilmu saja namun juga membentuk karakter supaya lebih dekat dengan Allah. Pendidikan Islam mengajarkan konsep Tuhan sebagai sumber ilmu pengetahuan, Tuhan dipandang sebagai sumber untuk mengetahui segala alam semesta, baik nyata maupun ghaib. Kemudian Tuhan sebagai dasar filsafat pendidikan Islam. Tuhan dipandang sebagai sumber pengetahuan, moral dan kebijakan dalam seluruh aspek pendidikan. Sehingga pendidikan Islam dapat ditekankan pada pengembangan spiritualitas, moralitas dan kesadaran beragama (ilmu tauhid). Seiring dengan perkembangan zaman, anak usia dini mendapatkan banyak informasi dari berbagai pihak. Maka penelitian ini ingin mengetahui bagaimana pengenalan konsep ketuhanan pada

anak usia dini dalam pandangan Filsafat Pendidikan Islam.

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini menganalisis bagaimana pengembangan strategi mengenalkan konsep Tuhan pada anak usia dini dalam pandangan filsafat pendidikan Islam. Dipandang dari sudut keilmuan pendidikan Islam, dan pendidikan anak usia dini. Penelitian ini bertujuan menganalisis metode-metode dan pengembangan strategi pengenalan konsep ketuhanan pada anak usia dini dalam Filsafat Pendidikan Islam. Artikel ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi para pendidik, orang tua atau masyarakat pada umumnya untuk bersama memahami konteks pengenalan konsep ketuhanan pada anak usia dini dalam pandangan filsafat pendidikan islam. Penelitian ini juga diharapkan menjadikan mudah dalam mendidik anak usia dini untuk menjadi insan yang taat beragama, bermoral dan berakhlakul karimah.

METODE

Artikel ini menggunakan Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan *Literature Review*. Menurut Candra Susanto dkk., *Literature Review* adalah sebuah tinjauan yang sistematis dan komprehensif terhadap literatur yang relevan dengan topik penelitian atau studi tertentu. Penelitian ini menganalisis beberapa sumber artikel, buku teks yang telah diteliti oleh beberapa peneliti terdahulu dengan menyesuaikan dengan kondisi saat ini. Metode literatur *review* menggunakan jurnal-jurnal atau buku dan penelitian-penelitian. Kemudian dianalisis secara mendalam guna mengetahui strategi pengenalan konsep ketuhanan pada anak usia dini dalam pandangan filsafat pendidikan islam. Metode ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif dan membangun argumen yang kuat untuk penelitian lebih lanjut berdasarkan penelitian dan teori-teori yang sudah ada untuk membangun argumen yang kuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Konsep Ketuhanan dalam filsafat pendidikan Islam

Tuhan dikenal sebagai entitas yang metafisika, Tuhan yang Maha Kuasa serta menjadi pondasi dasar pada suatu kepercayaan. Dalam perjalanan sejarah manusia dalam proses pencarian keberadaan Tuhan terdapat banyak sekali, pemahaman terhadap konsep ketuhanan yang dalam hal ini berupa konsep theisme, deisme, pantheisme, monotheisme dan lain-lain. konsep ini berkaitan dengan konsep lain dalam ketuhanan seperti wujud tuhan, sifat tuhan, dan eksistensi Tuhan dalam peradaban hidup manusia. (Fitriana : 2024)

Konsep ketuhanan dalam Islam adalah dasar penting untuk diketahui dalam ajaran Agama Islam. Khususnya oleh anak usia dini. Manusia tercipta dengan fitrah, tanpa fitrah tersebut sulit rasanya untuk menalar mengenai konsep ketuhanan. Dalam surat Ar Rum : 30 disebutkan bahwa sebenarnya manusia memiliki fitrah untuk beragama di jalan yang lurus. Walaupun sebagian manusia tidak menyadarinya. Sebagai agama monotheis yaitu agama yang menganut ketuhanan yang maha esa, Islam mengajarkan beberapa hal tentang konsep ketuhanan. Ilmu tauhid adalah percaya pada Tuhan yang satu, tidak ada yang sama dengan Tuhan, dan dalam Islam dikenal sebagai Allah swt. Allah adalah Dzat yang menciptakan dunia ini, seluruh alam dan seisinya. Allah memberikan rahmat dan rizki pada seluruh umat manusia. Allah yang menentukan hidup dan mati, Allah juga yang menentukan dan menetapkan segala yang Dia kehendaki. Dalam ilmu tauhid juga berarti Allah adalah satu-satunya Tuhan yang wajib disembah dan ditaati. Konsep Ketuhanan ini bukan hanya bersifat theologis saja namun juga etis, yaitu bagaimana hubungan manusia dengan tuhan.

Fitrah manusia adalah beriman pada Tuhan yang Maha Esa. Konsep Fitrah dalam

pendidikan Islam tidak sama dengan konsep tabularasa teori John Locke (1663-1704). Walaupun makna fitrah adalah bersih dan suci tapi tidak kosong. Setiap bayi lahir dalam keadaan suci, namun setiap bayi memiliki potensi dalam dirinya, apabila potensi tersebut dijaga, dipelihara dan diarahkan maka potensi tersebut dapat mencapai tujuannya.

Secara Bahasa filsafat berasal dari Bahasa Yunani *philosophia* yang artinya pengetahuan. Filsafat merupakan induk dari ilmu pengetahuan, yang sudah dikenal sejak dahulu kala. Filsafat adalah kegiatan berpikir murni yang sistematis (Hamdan : 2022). Filsafat pendidikan Islam merupakan ranah berpikir secara mendalam mengenai pendidikan Islam. Filsafat merupakan pencarian pengetahuan tentang prinsip, hikmah dan dasar-dasar untuk menemukannya atau mencapai suatu kebenaran melalui cara berpikir secara mendalam dan menjadikan segala yang sesuatu sebagai objeknya. Namun segala kebenaran tetaplah dari Allah swt.

Dalam konteks Pendidikan Islam, lembaga pendidikan mempunyai peran penting dalam mentransmisikan nilai-nilai agama, mengajarkan ilmu pengetahuan, dan membentuk karakter individu. Prinsip-prinsip pendidikan Islam, seperti keselarasan dan kesesuaian antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama yang dikemukakan oleh Abudin Nata pada tafsir ayat-ayat Pendidikan, menyatakan wa-jibin 'ala al-insan ma'arif ala-ilahi. (Ya'kub dkk. : 2023).

Filsafat Pendidikan Islam merupakan sebuah konsep, sehingga tujuan pengenalan konsep Tuhan terhadap anak usia dini jelas. Menurut Ibnu Khaldun, ilmu pengetahuan itu berasal dari Tuhan, sehingga usaha manusia merupakan penentu pengembangan potensi manusia. (Hamdan : 2022). Untuk mengembangkan kesadaran keberadaan Tuhan bagi anak usia dini adalah dengan cara mengenalkan alam sekitar. Baik tumbuhan,

binatang, dan benda-benda sekitar. Alam semesta ini diciptakan Allah swt. untuk kepentingan manusia dan untuk dipelajari sehingga dapat menjalankan fungsi dan kedudukan manusia di muka bumi ini. Sesuai dengan Al Mulk : 15 yang artinya “*Dia yang menjadikan bumi bagimu dengan mudah kamu jalani, sebab itu berjalanlah kamu pada beberapa penjurunya dan makanlah rejeki Allah, kepadaNya tempat kembali.*” dari ayat ini dapat kita simpulkan bahwa pengenalan Tuhan kepada anak usia dini tidak serta merta kita harus jelaskan dzatNya. Karena keterbatasan pada kognitifnya.

Dalam Multahada (2020) Setiap anak yang lahir mempunyai fitrah ilahiah. Fitrah ilahiah yang dimiliki anak layaknya fondasi pada bangunan, yakni berupa ruh cenderung mengenal Allah sebagai Sang Penciptanya, tunduk kepada-Nya dan berperilaku baik. Sebagaimana pada anak, mereka pada hakikatnya cenderung pada kebaikan. Ada beberapa faktor yang menyebabkan mereka terpengaruh perangai buruk. Pengaruh lingkungan sangat menentukan, terutama orang tua yang mempengaruhi agama anak dengan menjadikannya seorang Yahudi, Nasrani atau Majusi. Hal ini berarti bahwa manusia membawa potensi kebaikan sejak lahir. Sedangkan yang mempengaruhi manusia menjadi baik dan buruk adalah lingkungan. Pengenalan Tuhan pada anak usia dini akan sangat bermanfaat sebagai pengendalian diri.

Dalam Islam, menurut Ibnu Taimiyah setiap manusia terlahir suci dan fitrah. Hal ini berarti bahwa manusia membawa potensi kebaikan sejak lahir. Sedangkan yang mempengaruhi manusia menjadi baik dan buruk adalah lingkungan. Pengenalan Tuhan pada anak usia dini akan sangat bermanfaat sebagai pengendalian diri. Manusia adalah makhluk yang dapat dididik dan mendidik. Dalam Surat Al Baqarah: 31 telah dijelaskan yang artinya “*dan*

Tuhan mengajarkan pada Adam nama-nama segalanya”. Dari ayat ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan sangat penting pengaruhnya dalam mengenalkan Tuhan pada anak.

Pada teori filsafat Pendidikan Islam terdapat beberapa pemikiran mengenai pengenalan Tuhan. Menurut Ibnu Sina Pendidikan Islam tidak lepas dari kajian mengenai hakikat manusia, manusia merupakan unsur penting dalam proses pendidikan. Namun menurut Ibnu Sina Pendidikan Islam hanya cenderung bertumpu pada aspek kognitif daripada afektif dan psikomotor. Al Kindi berpendapat bahwa manusia mempelajari segala sesuatu sesuai dengan kemampuannya, terkait ilmu ketuhanan, keesaan dan ilmu-ilmu lain yang bermanfaat, pada hal ini pengenalan Tuhan pada anak usia dini terbatas oleh kemampuan berpikirnya. Tuhan adalah Dzat yang wajib disembah. Dalam Islam kita mengenal Tuhan sebagai Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Allah adalah penguasa alam semesta. Pengenalan konsep Tuhan ini wajib kita kenalkan pada anak usia dini. Namun tidak serta merta kita kenalkan seperti mengenalkan konsep Tuhan pada orang dewasa.

Sedangkan menurut Al Ghazali pendidikan akhlak itu berpengaruh pada pemahaman anak terhadap agama dan membentuk karakter yang bertujuan anak bersikap baik pada Allah, pada orang lain, dan alam sekitar. (Basyar : 20) dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengenalan Tuhan pada anak usia dini menurut beberapa tokoh filsafat pendidikan Islam di atas mengenalkan Tuhan disesuaikan dengan kemampuan kognitif atau berpikir anak serta pembentukan karakter juga penting agar pemahaman anak terhadap Tuhannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap anak.

Dipandang dari segi filsafat, bagaimanapun mengingkari keberadaan Tuhan adalah suatu kesalahan, Hanya dengan melalui

wahyu Allah. Dia dapat mengungkapkan diriNya dengan cara yang jelas. Pemahaman seorang manusia terhadap Tuhannya hanya bersifat majazi (alegoris) dan tidakbisa disebut mutlak yaitu bagaimana manusia mengenal Allah dari sifat- sifat yang dimiliki Allah dalam mengimplementasikan nilai – nilai moral di kehidupan sehari- hari. (Rahmania, dkk : 2025). Keesaan Allah sudah jelas tertulis dalam Alquran surah Al Ikhlash, bahwa Allah adalah satu dan tidak ada yang menyerupai, maupun menandingiNya. Manusia yang beriman senantiasa menjalankan perintahNya dan menjauhi laranganNya sebagai implementasi keimanannya yaitu disebut ketaqwaan. Manusia harus mendidik diri dan anaknya serta membina kehidupan dan keluarganya sesuai dengan ajaran Agama Islam. Hal ini tercantum dalam surat At Tahrim : 6 yang artinya : “wahai orang-orang yang beriman, Peliharalah diri dan keluargamu dari api neraka (bahaya)...”. ayat ini menjelaskan bahwa orang tua, guru dan masyarakat pada umumnya memiliki kewajiban dalam mendidik anak-anaknya, khususnya pendidikan agama yang mengenalkan konsep ketuhanan dalam Islam.

Dengan menempatkan Tuhan sebagai landasan filsafat pendidikan Islam diharapkan mencapai manusia kesempurnaan dari segala aspek kehidupan baik dari sisi moralitas dan intelektual. Selanjutnya yaitu konsep ketuhanan sebagai tujuan pendidikan Islam. Diharapkan manusia dapat menuju keseimbangan hubungan dengan manusia yang lainnya serta dengan seluruh alam (dunia) dan dengan penciptanya yaitu Tuhannya (akhirat). Konsep ini menunjukkan integrasi antara aspek spiritual dan intelektual dalam pendidikan Islam. Pada konsep terakhir adalah argumentasi keberadaan Tuhan, pada surah Al a’raf : 172 dan Ar rum : 30 telah dijelaskan tentang keberadaan Tuhan dalam diri setiap manusia. Hal ini sudah tertanam dalam diri manusia sejak lahir.

b. Pengenalan konsep ketuhanan pada Anak usia dini

Menurut teori barat yaitu *The National Association for The Education of Young Children (NAEYC)*, yang disebut anak usia dini adalah anak dengan rentang usia 0-8 tahun, menurut definisi ini anak usia dini adalah kelompok yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan (Sakinah : 2022). Sedangkan di Indonesia, anak usia dini adalah individu dengan rentan usia 0-6 tahun (Susanto: 2021). Dalam hadits sudah disebutkan bahwa manusia lahir dalam keadaan fitrah, dan orang tuanyalah yang membentuknya atau mendidiknya menjadi Yahudi, majusi atau nasrani. Anak adalah makhluk yang sangat ingin tahu. Pada masa keemasan, anak usia dini masih sangat responsif terhadap stimulasi dari orang tua dan guru. Sehingga pada masa inilah saat yang tepat untuk merangsang kesadaran anak tentang keagamaan. Baik mengenal Tuhan maupun ciptaanNya. Kesadaran beragama anak dapat muncul karena adanya pengalaman spiritual yang meliputi kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan dalam kegiatan- kegiatan keagamaan maupun kegiatan-kegiatan dalam kehidupan sehari-hari. Pengenalan konsep ketuhanan akan membantu perkembangan anak pada kecerdasan spiritualnya. Kecerdasan spiritual disebut SQ (*spiritual question*) pada anak akan tumbuh seiring bertambahnya informasi dan pengalaman seorang anak di bidang keagamaan. Terbentuknya kecerdasan spiritual ini juga menjadi landasan terbentuknya kecerdasan anak yang lainnya, seperti kecerdasan emosional dan intelektual.

Menurut Kusuma dkk. (2022) Dalam pandangan psikologis, pemahaman orang dewasa dan anak-anak itu sangat berbeda, pemahaman orang dewsa itu sangatlah detail dan runtut. Mereka dapat memikirkan dan menganalisis segalanya dengan sangat baik. Menjelaskan berdasarkan teori dan pengalaman. Namun, berbeda dengan anak usia dini, anak-

anak memahami sesuatu sesuai dengan imajinasi mereka, secara kognitif, anak-anak belum bisa menalar dengan detail dan runtut, mereka perlu dikenalkan mengenai konsep ketuhanan dengan cara yang sederhana. Anak-anak dapat menggunakan panca indera sebagai pengenalan ciptaan Tuhan.

Kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient/SQ*) pada anak usia dini berkaitan dengan kemampuan seseorang memahami makna hidup, seperti nilai-nilai kebaikan, serta hubungannya dengan Tuhan dan sesama. Pada anak usia dini, kecerdasan spiritual masih belum berupa pemahaman theologis yang kompleks, namun kecerdasan spiritual ini muncul dalam bentuk rasa kagum terhadap ciptaan Tuhan, perilaku jujur, dan kebiasaan berdoa dan berterima kasih. Nilai-nilai spiritual ini membantu anak memiliki ketenangan batin dan arah moral yang kuat. (UNESA : 2025)

Kecerdasan spiritual adalah dimana anak mulai mengenal konsep baik dan buruk, benar dan salah, kejujuran, kedisiplinan dan konsep saling menghormati. Adapun karakteristik kesadaran beragama anak usia dini antara lain (a) sikap keagamaan yang reseptif walaupun banyak bertanya, (b) pandangan ketuhanan bersifat *anthromorph*, (c) penghayatan ruhaniah yang *superficial*, dan (d) hak ketuhanan dipahamkan dengan cara *ideosyncritic*.

Dalam STPPA nilai agama dan moral anak usia dini meliputi mengenal agama yang dianut, mengerjakan ibadah, sportif, berperilaku jujur, penolong, hormat, sopan, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, dan menghormati agama orang lain (toleransi). Dalam teori kognitif Piaget bahwa anak memainkan peran aktif dalam menyusun pengetahuannya mengenai realitas, tidak pasif menerima informasi.

Ditinjau dari aspek psikologis, anak usia dini memiliki perkembangan agama dan moral

yang identik dengan Tuhan. Anak dapat memahami aturan dengan kemampuan sederhana. Dalam pandangan Islam, anak lahir membawa fitrah atau yang disebut dengan potensi keagamaan, potensi tersebut akan aktif seiring dengan latihan serta bimbingan. Menurut Woodworth, bayi baru lahir memiliki insting dalam keagamaan. William Isaac Thomas mengatakan tentang teori *four wishes* bahwa bayi ketika lahir dengan 4 permintaan, antara lain perlindungan, pengalaman baru, tanggapan dan ingin dikenal. Dapat disimpulkan bahwa bayi hidup dengan ketergantungan yang kemudian terbentuklah rasa keagamaan dalam diri seorang anak.

Terdapat beberapa stimulasi yang bisa diberikan pada anak usia dini untuk menumbuhkan rasa kesadaran beragama yang menyesuaikan dengan kehidupan sehari-hari :

1. Mengenalkan dengan praktik ibadah sehari-hari

Anak usia dini perlu diperkenalkan dengan praktik kegiatan keagamaan sesuai dengan keyakinan pada keluarga mereka masing-masing. Kegiatannya diantara lain seperti berdoa, membaca kitab suci, menghadiri kegiatan ibadah, dan lain-lain. Dengan pengalaman langsung praktik keagamaan tersebut, anak usia dini dapat memahami nilai-nilai serta tradisi yang diajarkan dalam agama mereka.

2. Mengenalkan dan membiasakan perilaku terpuji jujur, penolong, akhlakul karimah, menghargai orang lain, dan bersikap sportif
Nilai-nilai moral perilaku terpuji yang mendasar seperti jujur, penolong, akhlakul karimah, menghargai orang lain, dan bersikap sportif juga penting untuk ditanamkan pada anak usia dini. Hal ini membantu anak usia dini untuk memahami nilai-nilai keagamaan dapat tercermin di dalam tindakan sehari-hari mereka dan membentuk karakter yang baik.

Memperkenalkan serta membiasakan kebersihan diri dan juga kebersihan lingkungan.

Kebersihan merupakan bagian yang sangat penting dari banyak ajaran keagamaan dan merupakan nilai moral yang baik untuk dipelajari anak-anak. Melalui pembelajaran tentang pentingnya menjaga kebersihan diri serta lingkungan, anak-anak dapat mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan masyarakat disekitarnya.

3. Memperkenalkan peringatan hari raya keagamaan

Dalam membantu anak memahami nilai-nilai serta makna perayaan keagamaan, baiknya mengajak anak-anak untuk merayakan hari raya keagamaan tersebut. Ini juga membantu mereka untuk merasakan kebersamaan dan identitas dengan kelompok keagamaannya.

4. Melakukan kegiatan harian untuk mengajarkan nilai agama

Mulailah dengan kegiatan yang sederhana seperti saat memulai kegiatan membaca “Bismillah” dan menyelesaikan kegiatan, bisa katakan, “Alhamdulillah” Memperkenalkan serta menumbuhkan rasa hormat dan toleransi pada agama lain. Mengajarkan toleransi sangat penting kepada anak-anak tentang keragaman agama, nilai-nilai universal seperti rasa hormat dan toleransi. Hal ini membantu mereka mengembangkan rasa keterbukaan terhadap perbedaan beragama.

Selain itu ada beberapa hal yang bisa dilakukan oleh orang tua dan guru untuk mengenalkan konsep ketuhanan pada anak usia dini. Antara lain menyanyikan lagu tentang keesaan Allah, menyanyikan lagu bagi anak adalah metode yang sangat tepat. Lagu dan musik bagi anak berguna untuk mempermudah dalam mengingat dan merekam informasi yang disampaikan. Anak mengenal benda-benda sekitar melalui musik dan lagu. Dengan pesan yang disampaikan dalam lirik lagu tersebut menjadikan anak lebih cepat paham dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu bisa dengan metode bercerita atau mendongeng, metode bercerita atau mendongeng ini membantu anak dalam memahami sifat-sifat Allah dan juga ciptaanNya. Dengan memahami ciptaan Allah, anak akan merekam segala informasi maupun pesan dalam cerita tentang Allah. Gunakan bahasa yang sederhana mudah dipahami oleh anak usia dini. Ada beberapa nilai – nilai karakter dalam mendongeng yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual anak usia dini.

1. Karakter ketakwaan

Pertama adalah ketakwaan yang berkaitan dengan selalu melaksanakan perintah Allah swt. dan menjauhi laranganNya. Anak dapat mengambil pelajaran tentang bagaimana manusia dalam ibadah dan juga memahami konsep iman dan takwa

2. Karakter kejujuran

Berikutnya adalah kejujuran yaitu merupakan perwujudan sikap anti korupsi, dari dongeng anak memahami konsep berkata sebenarnya dan konsep kepemilikan barang. ketiga yaitu karakter rendah hati implementasinya adalah anak menjadi mudah memaafkan orang lain.

3. Karakter sopan santun

Karakter berikutnya adalah sopan santun berkaitan dengan tata krama dalam bersikap, berbuat dan berbicara. Selanjutnya lapang dada, karakter ini terkait dengan rasa “legowo” dalam memaafkan kesalahan orang lain tapi juga rasa tidak malu untuk mau meminta maaf dan mau mengakui kesalahan.

4. Karakter tanggung jawab

Karakter berikutnya adalah bertanggung jawab, kaitannya dengan melatih anak untuk tepat tugas dan melakukan kewajiban dengan penuh rasa tanggung jawab

5. Karakter disiplin

Kelima disiplin kaitannya dengan ketepatan waktu dalam melaksanakan tugas, meletakkan sesuatu pada tempatnya dan menyadari bahwa segala sesuatu harus ada aturannya

6. Karakter toleransi

Toleransi yaitu berkaitan dengan rasa menghormati dan menghargai perbedaan, baik warna kulit, bentuk rambut, dan tidak membedakan antara ras, suku, agama dan kebudayaan sesama manusia

7. Karakter empati

Empati ini berkaitannya dengan rasa peduli terhadap orang lain. Berinisiatif membantu sesama manusia yang membutuhkan.

PENUTUP

Simpulan

Dalam pendidikan anak usia dini sudah menerapkan pengembangan kecerdasan spiritual anak. Melalui pengembangan pendidikan moral dan agama anak dapat dipantau bagaimana cara mereka memiliki kesadaran dalam beragama, cara mereka mengenal Tuhan dan cara mereka menyikapi setiap perbedaan yang mereka temui dalam belajar mengenal konsep ketuhanan.

Anak usia dini memiliki keingintahuan yang sangat tinggi, Ketika yang ia lihat adalah sesuatu yang berbeda dari biasanya, maka anak akan menanyakan hal itu bahkan berulang-ulang dan inilah peran kita sebagai orang tua dan guru membantu mereka agar tidak terjadi kesalahan pemahaman. Pemahaman anak yang masih awam dapat memungkinkah anak-anak dalam berimajinasi dan kadang dapat menimbulkan kesalahan pemahaman.

Keadaan fitrah seorang anak memang bermakna suci dan bersih tapi bukan kosong. Anak lahir dengan berbagai potensi, potensi spiritual. Potensi tersebut mendorong manusia untuk mengetahui keberadaan Tuhan, dalam surat ar Rum: 30 yang menjelaskan fitrah manusia dalam beragama di jalan yang lurus, walaupun sebagaimana manusia tidak menyadarinya. Sehingga manusia mencari tahu tentang keberadaan Tuhan dengan segala prosesnya.

Saran

Untuk mengenalkan konsep ketuhanan pada anak usia dini, perlu cara yang sesuai dengan kemampuan berpikir anak. Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa anak mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi sehingga apa yang kita ucapkan dan kita lakukan akan menjadi tolok ukur bagi dirinya. Kelak anak akan memiliki pemahaman mengenai Tuhan, itu tergantung bagaimana kita memberikan pemahaman pada anak. Beberapa cara yang umum diterapkan untuk antara lain menerapkan kegiatan rutin seperti shalat, berdoa, membaca Alquran kemudian mengenalkan segala ciptaanNya, membawa anak ke tempat ibadah. Serta beberapa strategi kepaudan yang biasa dilakukan baik oleh orang tua maupun guru yaitu mendongeng atau berkisah dan menyanyikan lagu-lagu tentang keesaan Allah. Saat mereka menyaksikan dan meniru apa yang dilakukan orang tuanya, guru dan orang-orang sekitarnya, anak akan belajar sedikit demi sedikit manfaat dan hakikat dalam beribadah, menyanyikan lagu-lagu tentang kekuasaan Tuhan, dan menceritakan cerita-cerita tentang ciptaan Allah beserta kisah-kisah para nabi dan rasul dan kemudian meneladaninya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, Ning ratna sinta, (2021), Konsep ketuhanan dalam kajian filsafat. Jurnal studi agama Abrahamic Religion. 1(2), 146-158
- DINKES Sulawesi Tengah. (2025 : 29 Desember). 4 Tahapan Perkembangan Kognitif Si Kecil dalam Teori Piaget. <https://dinkes.sultengprov.go.id/4-tahapan-perkembangan-kognitif-si-kecil-dalam-teori-piaget/>
- Fitriana, dkk. (2024). *Pendidikan Agama Islam*. Kuningan Jawa Barat. Aina Media Baswara
- Hamdan. (2022). *Filsafat Pendidikan Islam*. Widina Bhakti Persada. Bandung.

- Handayani, Ilham Putri. Dkk. (2022). Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual anak usia dini Telaah Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan. Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam. 2 (1).
- Kusuma, Wening Sekar, dkk. (2022). Stimulasi Perkembangan Kognitif Anak Melalui Permainan Tradisional Dakon, Vygotsky Vs Piaget Perspektif. Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini. 6 (2), 67-81
- Multahada, Asyruni (2020), Konsep Fitrah dalam Pendidikan Anak Usia Dini, PRIMEERLY. 3 (1), 93-99
- Sakinah, Dewi Shara Dalimunthe. (2022) Pentingnya Pendidikan Pada Anak Usia Dini. Marpokat | Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Vol. 1, No. 1 Tahun 2022 E-ISSN: 2985-8313
- Susanto, Ahmad. 2021. *Pendidikan Anak Usia Dini Konsep Dan Teori*. PT. Bumi Aksara. Jakarta
- UNESA. (2025. 11 Nopember). Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Emosional pada Anak Usia Dini. <https://s3paud.fip.unesa.ac.id/post/hubungan-antara-kecerdasan-spiritual-dan-kecerdasan-emosional-pada-anak-usia-dini>
- Ya'kub dkk. (2023). Filsafat Pendidikan Dalam Perspektif Islam. Jurnal Kajian Islam Kontemporer Volume 14 (2). 164-175